

Integrasi Adat dan Syariat: Analisis Filosofis Pendidikan Islam dalam Perspektif Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah di Minangkabau

Joni Indra Wand¹, Cipto Duwi Priyono², Reflianto³, Nora Afnita⁴, Farida Ariani⁵
Institut Agama Islam Sumatera Barat, Indonesia¹⁴⁵ Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan,
Indonesia² Universitas Negeri Padang, Indonesia³
indrawandij@gmail.com¹, cipto.dp84@gmail.com², reflianto@unp.ac.id³, noraafnita12@gmail.com⁴
arianifarida148@gmail.com⁵

Diserahkan 12 April 2026 | Diterima 30 Mei 2026 | Diterbitkan 27 Juni 2026 | DOI: 10.59966/isedu.v4i1.2486

Abstract:

This study analyzes the integration of custom (adat) and Islamic law (sharia) in Islamic education through the philosophical perspective of Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) in Minangkabau. It examines the construction of ABS-SBK as the ontological, epistemological, and axiological foundation of Islamic education and its relevance to contemporary educational challenges. Using a qualitative library-research design with a systematic review procedure, the study draws on documented classical sources (tambo and petatah-petitih) and peer-reviewed publications from the last decade, screened through explicit inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed through reduction, thematic categorization, and critical-hermeneutic interpretation, with source triangulation to ensure credibility. The findings show that ABS-SBK is an integrative paradigm harmonizing cultural values and Islamic principles into a holistic educational system, historically embodied in the surau. In modern education, however, its implementation faces secularization, fragmentation of knowledge, and the marginalization of local values in formal curricula. The study proposes a reconstruction model linking philosophical grounding, contextual curriculum, and the synergy of ninik mamak, alim ulama, and cadiak pandai. Its contribution lies in systematizing ABS-SBK into an explicit ontological-epistemological-axiological framework for value-based, contextual Islamic education.

Keywords: ABS-SBK; contemporary Islamic education; local wisdom; Minangkabau; philosophy of education

Abstrak :

Studi ini menganalisis integrasi adat dan syariat dalam pendidikan Islam melalui perspektif filosofis Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) di Minangkabau. Kajian difokuskan pada konstruksi ABS-SBK sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan yang menerapkan prosedur tinjauan sistematis, penelitian memanfaatkan sumber klasik terdokumentasi (tambo dan petatah-petitih) serta publikasi ilmiah bereputasi dalam sepuluh tahun terakhir yang diseleksi melalui kriteria inklusi-eksklusi yang eksplisit. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi kritis-hermeneutis dengan triangulasi sumber untuk menjamin kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan ABS-SBK merupakan paradigma integratif yang mengharmoniskan nilai adat dan prinsip syariat dalam sistem pendidikan holistik, yang secara historis terlembaga dalam surau. Namun, dalam pendidikan modern implementasinya menghadapi sekularisasi, fragmentasi keilmuan, dan marginalisasi nilai lokal dalam kurikulum formal. Penelitian ini menawarkan model rekonstruksi yang memadukan penguatan landasan filosofis, kurikulum kontekstual, dan sinergi ninik mamak, alim ulama, serta cadiak pandai. Kontribusinya terletak pada sistematisasi ABS-SBK menjadi kerangka ontologis-epistemologis-aksiologis yang eksplisit bagi pendidikan Islam berbasis nilai dan kontekstual.

Kata Kunci: ABS-SBK; pendidikan Islam kontemporer; kearifan lokal; Minangkabau; filsafat pendidikan

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



INTRODUCTION

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam lanskap sosial-budaya yang plural sehingga membentuk corak keberagaman dalam praktik dan orientasinya (Abidin, 2023; Muntaha & Wekke, 2017). Dalam konteks ini, masyarakat Minangkabau menghadirkan model khas melalui falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang menegaskan relasi integratif antara adat dan syariat. Falsafah tersebut tidak sekadar menjadi semboyan normatif, melainkan kerangka nilai yang mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Afnita et al., 2025). Dalam perspektif ABS-SBK, adat memperoleh legitimasi apabila selaras dengan prinsip syariat, sedangkan syariat menemukan aktualisasinya dalam praktik sosial yang terlembagakan melalui adat (Fajria & Fitrisia, 2024).

Secara historis-sosiologis, integrasi adat dan syariat dalam masyarakat Minangkabau terinstitusionalisasi dalam berbagai pranata pendidikan tradisional, khususnya surau. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, internalisasi nilai moral, serta penguatan kesadaran kolektif berbasis kearifan lokal (Hanafi et al., 2021; Wandu, Agustin, et al., 2023). Pola pendidikan di surau menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, yang tercermin dalam penanaman adab, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, serta etika bermasyarakat (Munir, 2018; Satria, 2019).

Namun demikian, dinamika globalisasi dan modernisasi pendidikan menghadirkan tantangan kompleks terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal tersebut. Standarisasi sistem pendidikan nasional yang cenderung berorientasi pada rasionalitas instrumental dan capaian akademik kerap mengabaikan dimensi kultural dan spiritual yang menjadi basis pembentukan karakter (Hayati et al., 2025; Karyoto & Hidayatullah, 2025). Akibatnya, terjadi disrupsi nilai dalam praktik pendidikan di Minangkabau yang ditandai dengan melemahnya internalisasi nilai adat dan agama, menurunnya otoritas moral pendidik, serta munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda (Chaniago, 2021; Setiawan & Oktarina, 2023).

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti ABS-SBK, baik sebagai pranata kelembagaan nagari (Setiawan & Oktarina, 2023), basis pendidikan karakter (Akhyar et al., 2023; Yulika & Mulyadi, 2019), maupun rekonstruksi filosofis nilai keminangkabauan (Aldi & Kawakib, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berhenti pada tataran deskriptif-normatif dan belum menyusun ABS-SBK secara sistematis ke dalam kerangka filsafat ilmu yang utuh. Gap inilah yang dituju penelitian ini.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan: (1) merekonstruksi konstruksi filosofis ABS-SBK dalam tiga dimensi—ontologis, epistemologis, dan aksiologis—sebagai landasan pendidikan Islam; (2) menelaah pola implementasinya dalam pendidikan tradisional dan relevansinya bagi pendidikan kontemporer; serta (3) merumuskan model rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ABS-SBK. Kebaruan (novelty) penelitian terletak pada sistematisasi ABS-SBK menjadi kerangka ontologis-epistemologis-aksiologis yang eksplisit dan operasional—melengkapi kajian Aldi dan Kawakib (2025) yang menekankan rekonstruksi filosofis secara umum—dengan menaunkannya pada tantangan aktualisasi di pendidikan formal dan model sinergi tungku tigo sajarangan (ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berorientasi pada kajian filosofis terhadap integrasi adat dan syariat dalam perspektif ABS-SBK di Minangkabau. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis konsep ABS-SBK serta relevansinya bagi konstruksi pendidikan Islam kontemporer (Creswell, 2023). Untuk menjamin transparansi dan keterulangan, penelusuran sumber mengikuti prinsip systematic literature review (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa sumber klasik keminangkabauan yang terdokumentasi, yaitu tambo dan petatah-petitih adat, yang diakses melalui kompilasi dan kajian otoritatif yang telah dipublikasikan (Munir, 2018); kajian filologis langsung atas manuskrip berada di luar cakupan studi ini. Data sekunder meliputi artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, dan prosiding yang relevan.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: (1) publikasi dalam rentang 2015–2025, kecuali karya teoretis fundamental dan sumber klasik; (2) membahas ABS-SBK, pendidikan Islam Minangkabau, filsafat pendidikan Islam, atau kearifan lokal surau; (3) berupa artikel jurnal, buku, prosiding, atau sumber klasik terdokumentasi; serta (4) berbahasa Indonesia atau Inggris dan dapat diakses teks penuh. Kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan dengan fokus kajian, tidak dapat diakses penuh, atau duplikatif. Penelusuran dilakukan pada basis data Google Scholar, GARUDA, CORE, dan DOAJ serta repositori institusi dengan kata kunci terukur: “Adat Basandi Syara Syara Basandi Kitabullah”, “ABS-SBK”, “pendidikan Islam Minangkabau”, “filsafat pendidikan Islam”, “kearifan lokal surau”, beserta padanan Inggrisnya.

Prosedur seleksi menempuh empat tahap: identifikasi awal, penyaringan judul dan abstrak, penilaian kelayakan teks penuh, dan penetapan korpus akhir. Dari proses tersebut diperoleh korpus final yang menjadi dasar analisis sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui: (1) reduksi data dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama (filsafat ABS-SBK, pendidikan Islam, dan kearifan lokal Minangkabau); (2) kategorisasi dan penyajian data secara naratif-analitis untuk mengidentifikasi pola, relasi, dan konstruksi pemikiran; serta (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis-hermeneutis terhadap makna filosofis tiap sumber (Almeida et al., 2021; Creswell & Creswell, 2017).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari perspektif berbeda dan melakukan cross-check temuan, serta dengan memperhatikan aspek kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang didukung audit trail atas proses seleksi dan interpretasi. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan sesuai standar publikasi ilmiah.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABS-SBK merupakan sistem nilai integratif yang berfungsi strategis sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam di Minangkabau. Analisis terhadap korpus literatur mengungkap bahwa ABS-SBK tidak hanya bersifat normatif-kultural, tetapi juga operasional dalam membentuk paradigma pendidikan yang menyatukan dimensi religius, sosial, dan kultural secara holistik. Pembahasan diorganisasi ke dalam lima sub-tema yang saling berkelindan.

Konstruksi Filosofis ABS-SBK dalam Pendidikan Islam

Konstruksi filosofis ABS-SBK dalam pendidikan Islam dapat dibaca melalui tiga dimensi utama filsafat ilmu: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada dimensi ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk religius sekaligus sosial yang harus dibentuk secara seimbang antara aspek spiritual, moral, dan rasional; tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan paripurna yang berakar pada tauhid sekaligus berakar pada komunitas adat. Pada dimensi epistemologis, sumber pengetahuan tidak hanya bertumpu pada rasionalitas empiris, melainkan berakar pada wahyu (Kitabullah) yang diaktualisasikan melalui syara’ dan dikontekstualisasikan oleh adat sebagai ruang praksis; konsekuensinya, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum ditolak dan diganti dengan integrasi keilmuan. Pada dimensi aksiologis, nilai-nilai adat berfungsi sebagai sarana implementasi ajaran syariat dalam perilaku sosial sehari-hari, sehingga pendidikan menargetkan terbentuknya adab, tanggung jawab sosial, dan keadilan.

Untuk memperjelas sistematisasi tersebut, Tabel 1 memetakan ketiga dimensi filosofis ABS-SBK beserta implikasi pedagogisnya.

Tabel 1. Kerangka Ontologis-Epistemologis-Aksiologis ABS-SBK dalam Pendidikan Islam

Dimensi	Fokus Filosofis	Manifestasi dalam ABS-SBK	Implikasi Pedagogis
Ontologis	Hakikat manusia dan realitas pendidikan	Manusia sebagai makhluk religius-sosial; realitas dilandasi tauhid dan tatanan adat	Tujuan pendidikan: membentuk insan paripurna yang seimbang spiritual, moral, dan rasional
Epistemologis	Sumber dan validitas ilmu	Wahyu (Kitabullah) sebagai sumber utama, syara sebagai norma, adat sebagai konteks praksis, akal sebagai instrumen	Integrasi keilmuan (non-dikotomik); metode keteladanan, pembiasaan, dan dialog adat
Aksiologis	Nilai dan tujuan pendidikan	Adat sebagai sarana aktualisasi syariat; nilai raso jo pareso, musyawarah, malu, dan tanggung jawab	Penanaman adab, karakter, dan kesadaran sosial; orientasi kemaslahatan kolektif

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa ABS-SBK merupakan kerangka konseptual pembentukan karakter peserta didik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, budaya, dan akademik secara simultan (Aldi & Kawakib, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai ABS-SBK membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Minangkabau yang religius sekaligus kolektif sehingga relevan sebagai basis pendidikan berbasis nilai (Aranita et al., 2025). Dengan demikian, ABS-SBK dapat diposisikan sebagai paradigma pendidikan Islam integratif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian secara utuh.

Pola Implementasi ABS-SBK dalam Pendidikan Tradisional

Implementasi nilai ABS-SBK secara nyata terwujud dalam sistem pendidikan tradisional Minangkabau, khususnya melalui institusi *surau*. *Surau* tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menanamkan tanggung jawab, solidaritas, serta penghormatan terhadap norma adat. Proses pendidikan di *surau* bersifat holistik karena tidak memisahkan aspek kognitif dari pembinaan karakter; internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya.

Keberhasilan implementasi ini ditopang oleh sinergi tiga unsur kepemimpinan masyarakat Minangkabau—*ninik mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* (tungku tigo sajarangan)—yang berfungsi sebagai agen transmisi nilai. Peran *ninik mamak* sebagai pendidik informal menjadi faktor penting dalam mentransmisikan nilai adat dan syariat kepada generasi muda (Satria, 2019). Kajian terdahulu menguatkan bahwa *surau* merupakan institusi pendidikan berbasis ABS-SBK yang berperan menjaga identitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau (Zihad Islami et al.,

2024), dan bahwa pendidikan berbasis adat Minangkabau memperkuat karakter peserta didik melalui nilai seperti *raso pareso*, musyawarah, dan tanggung jawab sosial (Akhyar et al., 2023; Yulika & Mulyadi, 2019).

Relevansi ABS-SBK dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan modern, ABS-SBK memiliki relevansi tinggi sebagai paradigma alternatif menghadapi krisis nilai. Sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif kerap mengabaikan dimensi moral dan spiritual sehingga memicu disorientasi nilai pada peserta didik. ABS-SBK menawarkan pendekatan integratif yang menyeimbangkan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial: pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, termasuk nilai ABS-SBK, mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat identitas budaya peserta didik (Infer et al., 2025; Rahman et al., 2025). Pengembangan model asesmen berbasis kearifan lokal Minangkabau juga terbukti menjembatani kesenjangan antara standar pendidikan modern dan kebutuhan kontekstual peserta didik (Gazali, 2024). Dengan demikian, ABS-SBK dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam kontemporer melalui kurikulum kontekstual yang menautkan materi ajar dengan nilai budaya lokal, sejalan dengan tren global pendidikan berbasis *local wisdom* pada pembelajaran abad ke-21.

Tantangan Aktualisasi ABS-SBK dalam Sistem Pendidikan Formal

Meskipun berpotensi besar, implementasi ABS-SBK dalam pendidikan formal masih menghadapi kendala struktural dan kultural. Tantangan utama adalah dominasi orientasi akademik dan standarisasi nasional yang membatasi ruang integrasi nilai lokal dalam kurikulum, sehingga pendidikan lebih berfokus pada capaian kognitif dibanding pembentukan karakter. Selain itu, terdapat kesenjangan antara nilai normatif ABS-SBK dan praktik di lapangan yang ditandai melemahnya internalisasi nilai adat dan syariat pada generasi muda; hal ini menunjukkan ABS-SBK belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan kurikulum maupun strategi pembelajaran.

Pergeseran dari sistem *surau* ke lembaga pendidikan formal seperti madrasah diniyah turut mengurangi peran nilai adat dalam proses pendidikan (Wandi, Syamsurizal, et al., 2023; Zihad Islami et al., 2024), sementara generasi muda cenderung mengalami penurunan minat terhadap nilai adat akibat modernisasi dan pragmatisme (Gazali, 2024). Akibatnya, ABS-SBK kerap dipahami sekadar sebagai simbol budaya, bukan sebagai sistem nilai yang operasional dalam pendidikan.

Model Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis ABS-SBK

Berdasarkan temuan di atas, diperlukan rekonstruksi model pendidikan Islam berbasis ABS-SBK yang mampu mengintegrasikan nilai adat dan syariat secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Rekonstruksi ini mencakup tiga pilar: (1) penguatan landasan filosofis melalui artikulasi eksplisit kerangka ontologis-epistemologis-aksiologis sebagaimana Tabel 1; (2) pengembangan kurikulum kontekstual berbasis kearifan lokal yang menautkan kompetensi akademik dengan nilai adat-syariat; serta (3) optimalisasi peran pendidik dan masyarakat adat—khususnya sinergi tungku tigo sajarangan—sebagai agen internalisasi nilai.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ABS-SBK dapat memperkuat karakter peserta didik serta meningkatkan daya saing global tanpa kehilangan identitas budaya (Aldi & Kawakib, 2025), dan integrasi nilai ABS-SBK dalam berbagai aspek kehidupan—termasuk hukum waris matrilineal—menegaskan fleksibilitas dan relevansinya menghadapi dinamika modern (Rafsanjani et al., 2025). Dengan demikian, rekonstruksi

pendidikan berbasis ABS-SBK bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan strategi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Berbeda dengan kajian Aldi dan Kawakib (2025) yang menekankan aktualisasi prinsip secara umum, kontribusi penelitian ini adalah menautkan kerangka filosofis yang tersistematisasi dengan diagnosis tantangan pendidikan formal dan model sinergi kelembagaan yang operasional.

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu bersifat kepustakaan-filosofis sehingga tidak menyertakan data empiris lapangan, serta mengakses sumber klasik (*tambo* dan *petatah-petitih*) melalui kompilasi sekunder, bukan kajian filologis langsung. Karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penyediaan kerangka filosofis yang eksplisit bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pemangku kepentingan adat dalam merancang pembelajaran kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan menguji model rekonstruksi ini secara empiris, misalnya melalui studi kasus di madrasah atau *surau* kontemporer dan pengembangan instrumen asesmen berbasis ABS-SBK.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ABS-SBK merupakan fondasi filosofis yang kuat dan relevan dalam pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Secara konseptual, ABS-SBK menghadirkan integrasi utuh antara adat dan syariat dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sehingga membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Dalam praktiknya, nilai-nilai ABS-SBK terimplementasi secara efektif dalam sistem pendidikan tradisional *surau* melalui keteladanan dan pembiasaan. Namun, dalam pendidikan modern, ABS-SBK menghadapi tantangan sekularisasi, fragmentasi keilmuan, serta melemahnya integrasi nilai lokal dalam kurikulum formal. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ABS-SBK melalui penguatan landasan filosofis, pengembangan kurikulum kontekstual berbasis kearifan lokal, serta sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat adat. Dengan demikian, integrasi adat dan syariat dalam kerangka ABS-SBK tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai model pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan untuk melahirkan generasi berkarakter, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai keislaman serta kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam multikultural pada masyarakat plural* (Vol. 3). Academia Publication.
- Afnita, N., Kustati, M., Amelia, R., & Wandu, J. I. (2025). Pendampingan edukasi sejarah Minangkabau untuk motivasi belajar mahasiswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 2865–2873.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi analisis pendidikan budaya alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). Reconstruction of Islamic education philosophy in Minangkabau customary values: Actualizing the principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1548–1557.
- Almeida, E., Rosero, A., Chiliza, W., & Castillo, D. (2021). Reflections on qualitative research in education. *Revista Cognosis*, 6(EE-I), 101–118.

- Aranita, W., Setiawati, A., & Yulistira, A. (2025). Kebudayaan Minangkabau dan kaitan dengan konseling lintas budaya: Hubungan budaya dan perilaku kognisi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Chaniago, A. (2021). [Lengkapi judul, nama jurnal, volume(nomor), dan halaman — rujukan in-text “Chaniago, 2021” perlu entri lengkap].
- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fajria, & Fitriisia, A. (2024). [Lengkapi judul, nama jurnal, volume(nomor), dan halaman — rujukan in-text “Fajria & Fitriisia, 2024” perlu entri lengkap].
- Gazali, I. (2024). Penguatan ABS-SBK bagi generasi milenial di Kanagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1244–1251.
- Hanaf, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola pemberdayaan masyarakat Minangkabau melalui pendidikan surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1–23.
- Hayati, Z., Putra, I. F., & Subarkah, M. A. (2025). Perkembangan Islam moderat di Indonesia dalam perspektif pendidikan moderasi beragama. [Lengkapi nama jurnal], 3(1), 258–270. <https://doi.org/10.62083/w9wxxv67>
- Infer, B. I. P., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). The existence of Minangkabau-based learning in elementary schools in strengthening local wisdom. *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1), 11–16.
- Karyoto, & Hidayatullah, R. (2025). Kearifan lokal dan moderasi beragama: Sinergi untuk perdamaian. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1412–1421. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1874>
- Munir, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam petatah-petitih adat Minangkabau (Alternatif membangun pendidikan berkarakter). *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 95–104.
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma pendidikan Islam multikultural: Keberagaman Indonesia dalam keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17–40.
- Rafsanjani, Z. S., Wulandari, V., Febryerko, C. H., & Parhan, M. (2025). Maqasid al-sharia dalam waris matrilineal: Analisis fatwa ulama perempuan Minangkabau berdasarkan prinsip ABS-SBK. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 290–301.
- Rahman, S. A., Wita, G., Hardiansyah, M. A., & Mursal, I. F. (2025). Minangkabau local wisdom education: Strengthening students’ moral courage, altruism, and social solidarity. *Jurnal Kewarganegaraan*, 23(1), 122–140.
- Satria, R. (2019). Dari surau ke madrasah: Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau 1900–1930 M. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288.
- Setiawan, D. B., & Oktarina, N. (2023). Pelembagaan filosofi Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah dalam struktur kelembagaan nagari sebagai satuan pemerintahan terendah di Sumatera Barat. *UNES Journal of Swara Justisia*, 6(4), 547–564.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wandi, J. I., Agustin, L. T., Khair, M. H., Sitorus, I., & Priyono, C. D. (2023). Membangun motivasi belajar mahasiswa melalui kajian sejarah Minangkabau. *Journal Education and Islamic Studies*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i2.336>
- Wandi, J. I., Pebriyenni, P., Sumiarti, S., Priyono, C. D., & Afrita, N. (2024). Integrasi religiusitas dalam pendidikan karakter: Suatu pendekatan holistik. *Journal of Civic Education*, 7(2), 101–114.
- Wandi, J. I., Syamsurizal, S., Saputra, E., Andrianto, A., & Rahmiyati, R. (2023). Pengembangan kuliah lapangan ke Pagaruyung sebagai upaya pemahaman Islam dan budaya

- Minangkabau bagi mahasiswa IAI Sumbar. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 38–48.
<https://doi.org/10.55062/JABDIMAS.2023.v1i1.285>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yulika, F., & Mulyadi, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis adat dan budaya Minangkabau. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 5(2).
- Zihad Islami, M., Farid Wajdi, M., Widya Putri, A., Alyssa Kurnia, N., & Pramesthi Sudewo, A. (2024). Pengembalian fungsi surau sebagai identitas Minangkabau melalui elaborasi madrasah diniyah awaliyah: Perspektif neo-fungsionalisme. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 68–93.